

## **B A B. V**

### **SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI**

**Bab V** menguraikan simpulan, implikasi dan rekomendasi, simpulan diuraikan sesuai dengan substansi pertanyaan penelitian. Implikasi penelitian ditujukan pada guru kelas 1 SD. Sedangkan rekomendasi penelitian ditujukan bagi guru dan peneliti selanjutnya.

#### **5. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, ditemukan kondisi objektif, kemampuan membaca permulaan pada siswa berkesulitan belajar di SD Laboratorium UPI di Cibiru maupun di SD Cahaya Pelita, baru mampu menyebutkan huruf-huruf sebagian dari alphabet, dan belum memahami huruf kafitalnya. Serta baru mampu membaca suku kata yang berpola konsonan vocal ( K V ). Seperti ba – ca –da – ja

Juga mampu membaca suku kata yang berpola konsonan vocal- konsonan vocal ( KV – KV), seperti gi – gi, ba – ba, da. Proses pembelajaran membaca yang selama ini siswa berkesulitan belajar sepertinya kurang bergairah, tidak fokus, terlihat ketika guru sedang mengajarkan pembelajaran membaca pada siswa berkesulitan belajar di SD Lab.UPI di Cibiru, tidak bisa diam ada saja benda-benda yang dimainkan, sering keluar masuk kelas alasan mau ke toilet. Tapi kenyataannya tidak malah nongkrong di pos satpam dan harus dibujuk oleh gurunya baru masuk lagi ke kelas. Begitu pula siswa berkesulitan belajar di SD Cahaya Pelita ketika sedang belajar dengan gurunya, kelihatan tidak konsentrasi, tidak fokus, dan sering kelihatannya pandangan mata kosong. Maka dari itu guru berusaha sesuai dengan kemampuannya, untuk mengatasi masalah tersebut. Merupakan tanggungjawabnya dalam mengatasi kesulitan membaca pada siswa berkesulitan belajar, yaitu dengan memberi pelajaran tambahan khusus belajar membaca. Di SD Laboratorium UPI di Cibiru jam tambahannya ada dua alternatif, yaitu yang pertama setelah selesai jam pelajaran utama ditambah satu jam pada waktu pulang, dan pada jam-jam tertentu manakala di dalam kelas

Nenden Ineu Herawati, 2020

*PICTURE INDUCTIVE MODEL BERBASIS SENSORI INTEGRASI UNTUK MENINGKATKAN MEMBACA PERMULAAN PADA SISWA BERKESULITAN BELAJAR DI SD.*

Universitas Pendidikan Indonesia/repository.upi.edu/perpustakaan.upi.edu

mengalami kesulitan dalam belajar, dibawa oleh guru pendamping atau guru Bimbingan dan konseling ke ruang BK, untuk belajar membaca dengan menggunakan metode alphabet dan metode S A S . Sedangkan upaya guru yang dilakukan di SD Cahaya Pelita diberi pelajaran tambahan pembelajaran membaca, langsung ditangani oleh wali kelasnya, jika masuk pagi dilaksanakan pelajaran tambahan membaca, setelah pulang sekolah jam 13. Jika masuk siang dilaksanakan sebelum pembelajaran utama sekitar jam 10 pagi. Metode yang digunakan sama seperti di SD Lab, yakni metode S A S dan metode alphabet.

PWIM yang dimodifikasi atau dikembangkan menjadi PWIM Berbasis Sensori Integrasi, rumusnya adalah berlandaskan atau didasari dari karakteristik siswa berkesulitan belajar, yakni memori dan perseptualnya lemah, kesulitan membedakan huruf p dan q, a dan e, karena gangguan pemrosesan informasi visual, yang mengakibatkan mengucapkan kata tertukar, begitu pula dari pengucapan kata atau suku kata sering ketinggalan disebabkan gangguan pemrosesan auditorif (D J.Bakker (1985) dalam Widyorini (2017). PWIM yang dikembangkan oleh Calhoun,E .(1999) dalam pembelajaran kepada siswa, hanya memfungsikan sensori visual dan auditori. Sedangkan PWIM Berbasis Sensori Integrasi memfungsikan semua sensori (penginderaan), seperti sensori visual, auditori, kinestetik, pengecap dan taktil (perabaan) untuk menstimulus kelemahan-kelemahan yang menyebabkan kesulitan dalam belajar membaca, sebagaimana menurut para ahli yang telah dipaparkan di Bab II. Bahwa dalam membelajarkan siswa melibatkan atau memfungsikan semua indera/sensori, maka hasil belajarnya akan optimal dengan prestasi yang baik tentunya.

PWIM Berbasis Sensori Integrasi, dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa berkesulitan belajar, karena dilakukan dalam suasana yang menyenangkan bagi siswa dengan menggunakan alat peraga pembelajaran, yang disesuaikan dengan karakteristik siswa berkesulitan belajar beserta kebutuhannya. Dilakukan secara bertahap, langkah demi langkah berkesinambungan. Sehingga tampak peningkatannya, seperti sudah mampu mengidentifikasi huruf-huruf beserta sudah mampu menunjukkan huruf kafitalnya. Juga sudah mampu membaca

kata yang berpola diftong: kalau, lantai, sungai. Serta kata yang mengan 129  
kluster : syukur, film, modern. Dan sudah mampu membaca kalimat yang dibuat sendiri.

## **5.1. Implikasi**

Berdasarkan kesimpulan tersebut, implikasi penelitian PWIM berbasis Sensori Integrasi, Bagi guru SD yang mengajar di Kelas satu (I) , sebaiknya dapat mendeteksi secara dini terhadap kesulitan belajar membaca yang dialami oleh siswa, juga alangkah baiknya diajarkan lagi pembelajaran membaca permulaan. Sekalipun siswa-siswa kelas satu pada umumnya lulusan dari sekolah Taman Kanak-Kanak (TK), telah mampu membaca permulaan. Sebagai usaha untuk memantapkan dan mengidentifikasi, barangkali di antara siswa itu ada yang belum mampu membaca permulaan. Juga guru dalam pelaksanaan layanan pembelajaran kepada para siswanya, diupayakan dalam suasana yang menyenangkan dan berbahagia, menggunakan alat peraga yang sesuai dengan kebutuhan karakteristik perkembangan siswa. Begitu pula guru sebaiknya dalam melaksanakan tugas memberikan layanan pembelajaran kepada siswanya, bermitra atau bekerjasama dengan orang tua siswa, sebagai upaya orang tua memantau dan memotivasi anak-anaknya belajar di rumah.

## **5.2. Rekomendasi**

### **1. Bagi Guru**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Picture Word Inductive Model* Berbasis Sensori Integrasi untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa berkesulitan belajar, kemampuan membacanya dapat meningkat. Oleh karena itu dalam rangka meningkatkan kemampuan membaca pada siswa berkesulitan belajar, guru dapat mengembangkan dengan menggunakan *Picture Word Inductive model* Berbasis Sensori Integrasi.

### **2. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Bagi peneliti berikutnya jika ada yang berminat, tidak cukup hanya pada meningkatkan kemampuan membaca permulaan, akan tetapi juga meningkatkan

kemampuan membaca lanjut dan kemampuan menulis permulaan. Karena kemampuan membaca erat kaitannya dengan kemampuan menulis. Kepada pimpinan sekolah yang terkait, sarana dan prasarana sekolah sebaiknya lengkap sesuai dengan karakteristik para peserta didiknya dan kebutuhannya, sehingga para guru dapat mengembangkan dan menerapkan model-model pembelajaran, dalam memfasilitasi serta mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didiknya, diharapkan potensi-potensi para peserta didik dapat mencapai prestasi belajar yang optimal.